

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Investasi melalui pasar modal merupakan hal paling diminati oleh setiap negara, terutama mengingat perannya yang strategis bagi penguatan ketahanan ekonomi suatu negara. Jika sebuah Negara menginginkan investasi bertahan lama dinegerinya, maka pemerintah harus menjaga pertumbuhan ekonomi (Samsul, 2015: 2). Pertumbuhan investasi dari suatu negara akan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Semakin baik tingkat perekonomian suatu negara, maka semakin baik pula tingkat kemakmuran penduduknya yang ditandai dengan adanya kenaikan tingkat pendapatan masyarakatnya. Dengan adanya tingkat pendapatan tersebut, maka akan semakin banyak orang yang memiliki kelebihan dana yang dapat dimanfaatkan untuk disimpan di bank atau diinvestasikan dalam bentuk surat-surta berharga.

Salah satu investasi di pasar modal yang paling disukai oleh para investor adalah dengan cara penyertaan modal dengan bentuk saham pada perusahaan-perusahaan yang listing di bursa efek. Perusahaan-perusahaan tersebut tergabung dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terbagi menjadi beberapa sektor, mulai dari sektor pertanian, pertambangan, keuangan dan lain-lain. Investasi di pasar modal sebagai salah satu jenis investasi, dapat dikatakan investasi karena saham memberikan penghasilan dalam bentuk dividen serta nilainya dapat diharapkan meningkat dimasa mendatang, mempunyai resiko ketidakpastian akan tingkat penghasilan yang tinggi dibanding investasi lain.

Beberapa macam indeks-indeks yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia, diantaranya adalah IHSG, JII, LQ45, Kompas 100, indeks papan atas, dan berbagai macam indeks di setiap sektor. Indeks-indeks ini dapat dijadikan acuan (*benchmark*) atau indikator yang menggambarkan pergerakan saham. Fungsi Indeks Harga Saham menurut Hadi (2013:185) diantaranya:

- a. Sebagai indikator *trend* pasar.
- b. Sebagai indikator tingkat keuntungan.
- c. Sebagai tolak ukur kinerja suatu portofolio.
- d. Menunjukkan kualifikasi dan kinerja emiten.
- e. Menunjukkan kepercayaan investor dalam dan luar.
- f. Menggambarkan arah *capital flow* di suatu negara.

Indeks harga saham gabungan adalah sebuah indeks yang merangkum perkembangan harga-harga saham yang ada di Bursa Efek Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) digunakan untuk melihat bagaimana kondisi perekonomian di Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga menjadi tolak ukur bagi investor dalam mengambil keputusan investasinya. Indeks Harga Saham (IHSG) terus bergerak dan berubah dari waktu ke waktu. Apabila Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami peningkatan, maka perekonomian di Indonesia dalam keadaan baik. Namun sebaliknya, jika Indeks Harga Saham Gabungan mengalami penurunan, maka perekonomian di Indonesia sedang mengalami kesulitan atau krisis ekonomi. Dalam penelitian ini menggunakan data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) karena IHSG adalah salah satu indeks harga saham di BEI yang juga digunakan sebagai indikator perekonomian

Indonesia di pasar modal. Berbeda dengan indeks lain memberikan gambaran keadaan harga saham secara khusus untuk kelompok perusahaan tertentu, IHSG merupakan cerminan kinerja saham-saham seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan Per Tahun di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018**

Periode	IHSG			
	Tertinggi	Terendah	Akhir	$\Delta(\%)$
2014	5,246.483	4,175.806	5,226.947	22.29
2015	5,523.290	4,120.503	4,593.008	-12.13
2016	5,472.317	4,414.126	5,296.711	15.32
2017	6,355.654	5,250.968	6,355.654	19.99
2018	6,689.287	5,633.937	5,931.281	-6.68

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2020

Berdasarkan tabel 1.1 terdapat fenomena bisnis yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami fluktuasi dari tahun 2014-2018. Pada akhir tahun 2014 IHSG menunjukkan pada angka 5,226.947 poin, kemudian di akhir tahun 2015 menunjukkan penurunan yaitu 4,593.008 poin atau mengalami penurunan sebesar 12,13%. Penurunan ini dikarenakan adanya kenaikan suku bunga bank sentral Amerika Serikat (AS) membuat investor asing mengalihkan sebagian dananya keluar dari instrumen portofolio di Indonesia yang ditandai dengan nilai jual bersih (net selling) dana investor asing dipasar modal domestik sebesar Rp 22,55 triliun ([www.detikfinance.com](http://www.detikfinance.com), 2020).

Pada akhir tahun 2016 IHSG terus menunjukkan peningkatan yaitu pada 5,296.711 poin, ini menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat mulai kembali

pada periode ini. Pada akhir tahun 2017 mencapai pada titik 6,355.654 poin. IHSG semakin hari semakin menunjukkan eksistensinya. Kemudian pada akhir tahun 2018 menunjukkan penurunan lagi pada angka 5,931.281 poin atau mengalami penurunan sebesar 6,68%. Seluruh sektor pada IHSG ditutup melemah, dikarenakan pelemahan nilai tukar rupiah dan mata uang negara *emerging market* lainnya terhadap Dollar AS. Kondisi ini berdampak keluarnya dana asing dari pasar saham di negara-negara *emerging market*. Adapun negara yang mengalami pelemahan mata uang diantaranya adalah Argentina, Iran, Afrika Selatan, dan Indonesia ([www.bisnis.com](http://www.bisnis.com), 2020).

Tandelilin (2010:211) menyatakan bahwa beberapa faktor ekonomi makro yang dapat mempengaruhi investasi di suatu negara termasuk pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, dan kondisi perekonomian global. Pengamatan terhadap perubahan indikator ekonomi makro ini, diyakini bisa membantu investor dalam membuat keputusan investasi di pasar modal. Dengan melihat pergerakan IHSG yang telah mengalami fluktuasi selama beberapa tahun terakhir, didorong oleh kondisi kepemilikan saham yang didominasi investor asing dan kondisi mengenai keterkaitan hubungan antara pasar modal dengan faktor ekonomi makro serta pendapat para ahli, tentunya secara logika hal tersebut menunjukkan bahwa pergerakan IHSG kemungkinan bukanlah merupakan pergerakan yang semata-mata bersifat spekulatif.

Faktor yang mempengaruhi IHSG adalah Kurs Rupiah. Ernayani (2016) menyatakan bahwa bagi perusahaan aktif melakukan kegiatan ekspor dan impor, kestabilan mata uang Dollar terhadap Rupiah mejadi hal yang penting. Sebab

penurunan Kurs Rupiah terhadap Dollar memiliki pengaruh terhadap kegiatan ekspor dan impor perusahaan. Hal ini mengakibatkan naiknya harga barang impor, apabila sebagian besar bahan baku perusahaan menggunakan bahan impor, secara otomatis ini mengakibatkan kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. Turunnya tingkat keuntungan perusahaan tentu akan mempengaruhi minat beli investor terhadap saham perusahaan yang bersangkutan. Secara umum, hal ini akan mendorong pelemahan indeks harga saham di negara tersebut.

Pengaruh kurs rupiah terhadap IHSG telah dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut dilakukan I Putu Marta dkk (2016) dan Ria Manurung (2016) menyatakan bahwa variabel nilai tukar rupiah terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, menunjukkan bahwa semakin kuat nilai tukar rupiah mengakibatkan IHSG semakin baik. Sedangkan penelitian yang dilakukan Farikhah dan Nurhadi (2019) adanya pengaruh negatif dan signifikan antara kurs rupiah terhadap IHSG menunjukkan bahwa apabila nilai kurs rupiah terdepresiasi, maka IHSG akan semakin melemah.

Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap IHSG adalah suku bunga. Secara teori, apabila suku bunga naik maka akan mendorong investor saham akan menjual seluruh atau sebagian sahamnya untuk dialihkan ke dalam investasi deposito atau lainnya yang lebih menguntungkan dan bebas resiko, akibatnya indeks akan turun. Sebaliknya, jika tingkat bunga turun, maka masyarakat akan mengalihkan investasinya pada saham yang relatif lebih menguntungkan sehingga mengakibatkan indeks akan naik. Dengan demikian, suku bunga akan

memberikan pengaruh negatif terhadap indeks harga saham dan indeks harga saham gabungan (Sunardi dan Ula, 2017).

Beberapa menunjukkan pengaruh suku bunga terhadap IHSG. Ria (2016) dan Hidayatul dan Siti (2019) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan penelitian Gusti dan Luh Putu (2018) menunjukkan bahwa suku bunga adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan adalah inflasi. Arifin (2012: 12) menjelaskan bahwa inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum atau penurunan daya beli dari sebuah satuan mata uang. Inflasi menyebabkan peningkatan biaya perusahaan. Tingkat inflasi yang terlalu tinggi (hiperinflasi) akan mengakibatkan penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat dan menyebabkan penurunan daya beli masyarakat. Perusahaan akan mengalami peningkatan dalam beban operasional dalam keadaan inflasi dan ini akan menghasilkan penurunan laba perusahaan. Penurunan laba mempengaruhi terhadap dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Jika dividen dibagikan menurun, ini akan mengurangi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal sehingga investor mengalihkan dana mereka dari pasar modal ke jenis investasi lain yang memberikan pengembalian atau *return* yang lebih baik dan pada akhirnya melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan di BEI (Hidayatul dan Siti, 2019)

Beberapa terdahulu menunjukkan pengaruh inflasi terhadap IHSG. Ria (2016) menyatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan

terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Adanya pengaruh negatif berarti inflasi yang meningkat menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan akan menurun. Sedangkan penelitian Elfiswandi dkk (2018) menunjukkan bahwa variabel Inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Salah satu indeks global yang dijadikan acuan dalam kegiatan pasar modal di Indonesia adalah *Dow Jones Industrial Average* di Amerika Serikat. Ernayani (2016), menjelaskan bahwa hal itu tidak terlepas karena indeks Dow Jones merupakan indeks saham terbesar di Amerika Serikat bahkan didunia. Umumnya, perusahaan yang terdaftar di Indeks Dow Jones adalah perusahaan multinasional yang kegiatan operasinya diberbagai negara. Sehingga ketika indeks dow jones mengalami kenaikan, hal tersebut mencerminkan perekonomian di Amerika sedang baik dan akan membuat kegiatan ekspor dan impor akan meningkat sehingga akan berpengaruh terhadap perusahaan di Indonesia yang menjadikan Amerika sebagai negara tujuan kegiatan ekspor dan impornya. Ketika kegiatan ekspor dan impor perusahaan meningkat, maka harga saham perusahaan akan naik dan akan mempengaruhi pergerakan yang positif terhadap IHSG.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan pengaruh Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian Brian dan Sri (2018) menyatakan Indeks Dow Jones berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan penelitian Riskin (2016) menunjukkan bahwa Indeks Dow Jones berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Berdasarkan uraian di atas, maka

penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kurs Rupiah, Suku Bunga, Inflasi, dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”**

### **1.2 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi oleh kriteria sebagai berikut:

- a. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Variabel independen dalam penelitian ini adalah Kurs Rupiah, Suku Bunga, Inflasi, dan Indeks Dow Jones
- b. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, bahwa Indeks Harga Saham Gabungan merupakan salah satu indeks yang sering diperhatikan investor ketika berinvestasi yang merupakan cerminan kinerja saham-saham seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Indeks Harga Saham Gabungan selama kurun waktu lima tahun terakhir pada tahun 2014-2018 menunjukkan pergerakan yang fluktuatif. Selain itu terdapat research gap dari penelitian terdahulu.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018 secara parsial?



- b. Bagaimana pengaruh Suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018 secara parsial?
- c. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018 secara parsial?
- d. Bagaimana pengaruh Indeks Dow Jones terhadap pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018 secara parsial?
- e. Bagaimana pengaruh Kurs Rupiah, Suku Bunga, Inflasi dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG di BEI tahun 2014-2018?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis pengaruh Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018 secara parsial
- b. Untuk menganalisis pengaruh Suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018 secara parsial
- c. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018 secara parsial

- d. Untuk menganalisis pengaruh Indeks Dow Jones terhadap pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018 secara parsial
- e. Untuk menganalisis pengaruh Kurs Rupiah, Suku bunga, Inflasi, dan Indeks Dow Jones terhadap pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018 secara simultan

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian diantaranya:

- a. Bagi Peneliti

Sebagai upaya untuk mendapatkan pengalaman yang berharga dalam penyusunan skripsi dan memperdalam pengetahuan terutama di bidang pasar modal

- b. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya

- c. Bagi investor

Dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pasar Modal**

Tandelilin (2010:26) menjelaskan bahwa pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Tempat dimana terjadi transaksi jual beli sekuritas secara fisik disebut bursa efek. Indonesia memiliki satu bursa efek yaitu Bursa Efek Indonesia. Sejak tahun 2007 Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya bergabung dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

Undang-undang No.8 Tahun 1995 tentang pasar modal (UUPM) pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek tersebut. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara para investor dan perusahaan ataupun institusi dengan pemerintah melalui instrumen jangka panjang.

##### **2.1.2 Investasi**

Sukirno (2015:121) menyatakan bahwa investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Investasi merupakan sebuah cara yang dapat digunakan untuk